

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Gereja merupakan tempat bagi umat Kristen datang untuk bersekutu dan memuji Tuhan. Menurut Lagass Paul dalam Yatmini dan Pardede (2022), gereja adalah kumpulan dari orang percaya. Menurut Horst Robert Balz dan Schneider Gerhard dalam Yatmini dan Pardede (2022), dalam sejarahnya, gereja Kristen merupakan komunitas yang didirikan menurut ajaran Yesus Kristus dengan tujuan memberikan kesaksian tentang Injil Kristus dalam pengetahuan, pekerjaan, serta penyembahan dan iman.

Secara umum gereja berperan aktif sebagai tempat bagi umat Kristen untuk bertumbuh secara rohani. Menurut Ron Jenson dan Jim Stevens dalam Halawa (2020), peran umat Kristen yang bertumbuh dalam kehidupan rohani secara pribadi merupakan dasar bagi pertumbuhan gereja. Dalam pertumbuhannya, gereja harus melibatkan seluruh kelompok atau golongan di dalamnya, salah satunya adalah kaum muda di gereja.

Dalam perspektif teologis, gereja menurut Reid dalam Yatmini dan Pardede (2022) dapat diartikan sebagai persekutuan rohani seluruh umat. Adanya pertemuan dalam gereja bertujuan untuk pendidikan, pertemuan dengan Kristus, penyembahan Tuhan serta kepedulian dengan sesama. Oleh karena itu gereja tidak hanya tentang hubungan relasi vertikal antara komunitas (jemaat) dengan Tuhan namun juga hubungan relasi horizontal antar sesama.

Dalam perspektif sosiologi, menurut Moberg dalam Renwarin (2020), gereja merupakan bagian dari realitas yang lebih luas, sama seperti kehidupan politik, ekonomi, pendidikan, keluarga, dan lain-lain. Oleh karena itu gereja dapat dipahami serta dipelajari sama seperti intitusi-institusi lainnya seperti sekolah, pemerintahan, dan lain-lain. Alasan gereja masuk dalam obyek kajian sosiologi karena gereja merupakan usaha kolektif yang artinya asosiasi masyarakat kemudian

diorganisir melalui sebuah usaha dengan prinsip yang sama, dalam hal ini nilai-nilai Injili yang menjadi kesadaran kolektif.

Sosiologi melihat gereja sebagai komunitas sosial, bagian dari masyarakat serta komunitas beragama. Dalam perkembangannya, sosiologi kemudian berakar menjadi sosiologi gereja di mana sosiologi melihat adanya prinsip, struktur, model, dan relasi di dalam gereja. Dalam kajian sosiologi gereja, jemaat atau komunitas sebagai sebuah fenomena sosial yang dapat diamati serta dipelajari sama seperti fakta sosial lainnya. Oleh karena itu, sosiologi gereja tidak akan menilai gereja tentang pengajarannya karena hal tersebut merupakan tugas dari ilmu Filsafat Agama serta Teologi.

Dunia yang saat ini sudah semakin berkembang merupakan sesuatu yang baik bagi manusia karena segala sesuatunya akan semakin mudah dalam kehidupan. Mengakses informasi dari berbagai belahan dunia hanya dengan waktu yang singkat dengan bantuan jaringan internet merupakan salah satu contoh dari berkembangnya dunia. Selain itu, kehadiran teknologi informasi seperti ponsel canggih saat ini sudah terintegrasi dengan berbagai hal yang dibutuhkan manusia dalam hidup. Pengaruh dari hal tersebut misalnya banyaknya informasi tentang bagaimana cara beribadah yang kemudian akan berdampak pada pandangan jemaat tentang cara beribadah. Adanya pandangan yang berbeda tentang cara beribadah kemudian akan mempengaruhi bagaimana masyarakat ataupun gereja dalam bersikap.

Kondisi dunia yang saat ini sudah semakin maju kemudian membuat banyak perubahan yang terjadi, tanpa terkecuali di gereja. Gereja masa kini lebih fokus pada pertumbuhan gereja secara fisik dan jumlah jemaatnya saja. Penulis melalui pengalaman beribadah di beberapa gereja, khususnya yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), merasa banyak dari gereja tersebut dalam khotbah minggunya lebih fokus pada pembahasan tentang perpuluhan atau persembahan syukur, kolekte, dan lain sebagainya meskipun tidak secara terang-terangan. Meskipun fokus pada hal-hal tersebut bukanlah masalah, akan tetapi kembali lagi yang harus menjadi fokus utama dalam beribadah adalah pertumbuhan iman spiritual secara pribadi.

Gereja yang seharusnya sebagai tempat untuk manusia bertumbuh secara rohani kemudian mulai kehilangan identitasnya. Banyak permasalahan yang sering gereja abaikan, salah satunya gereja hanya fokus pada pertumbuhan jumlah jemaat dibandingkan pertumbuhan rohani secara pribadi jemaat khususnya bagi anak muda. Padahal salah satu hal atau dasar yang berpengaruh pada pertumbuhan gereja yaitu pertumbuhan rohani jemaat secara pribadi.

Menurut Guerra, Feixa, Blackman, & Ostergaard dalam Kandowanko & Sianipar (2022), anak muda memiliki kecenderungan untuk memiliki cara interaksi yang rekreatif, kontrol sosial yang minim serta responsif terhadap perubahan yang kemudian membuat anak muda lebih tertarik dengan hal-hal yang modern dan *futuristic*. Oleh karena itu, dengan kecenderungan tersebut anak muda biasanya akan memilih gereja atau tempat lain yang mereka anggap lebih menarik dan sesuai dengan karakter mereka.

Permasalahan kemudian datang dari kecenderungan yang anak muda miliki dalam cara beribadah, terutama pada cara beribadah gereja Calvinis yang identik dengan model ibadah yang khusyuk dengan diiringi instrumen musik piano atau organ. Perbedaan yang paling menonjol adalah anak muda cenderung menyukai gaya ibadah lebih meriah seperti dengan adanya alat musik pengiring ibadah seperti drum, gitar, gitar bass, hingga alat musik elektronik.

Gaya musik dalam ibadah pada gereja Calvinis cenderung lebih syahdu. Model peribadahan ini ternyata menimbulkan masalah bagi anak muda karena anak muda cenderung menyukai segala hal yang bersifat dinamis dan modern. Dengan gaya ibadah yang cenderung lebih syahdu membuat banyak anak muda merasa bosan dan mengantuk sehingga anak muda akan mencari hal-hal yang lebih menyenangkan di luar gereja.

Penelitian yang dilakukan oleh Lifeway Research dengan judul *Why Youth Leave The Church* pada tahun 2017 di Nashville, Tennessee, Amerika Serikat pada anak muda yang berada di rentang usia 18 hingga 22 tahun menjelaskan bahwa dua pertiga dari mereka kemudian meninggalkan gereja. Pada penelitian tersebut dijelaskan beberapa alasan yang membuat anak muda meninggalkan gereja yang dikategorikan menjadi empat kategori. Pertama, adanya kehidupan yang berubah

seperti tanggung jawab di perkuliahan atau pekerjaan yang mencegah mereka untuk datang ke gereja. Kedua, mereka merasa gereja atau pendeta terlihat menghakimi dan munafik. Ketiga, mereka tidak setuju dengan sikap gereja tentang masalah sosial atau politik. Keempat, mereka juga merasa tidak terhubung dengan orang lain yang ada di gereja.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Bilangan Research Center (BRC) tentang spiritualitas generasi muda Indonesia dan terbit pada tahun 2018 menjelaskan beberapa permasalahan yang terjadi kepada gereja dan anak muda. Dalam penelitian yang melibatkan 4.095 responden dengan rentang usia 15-25 tahun dan tersebar di 42 kota, BRC menggunakan 4 elemen spiritualitas yaitu Firman Tuhan, Persekutuan, Komunitas dan Kepemimpinan melalui teladan sebagai indikator. Penelitian BRC ini menunjukkan bahwa sekitar 73% responden menerima Yesus melalui keluarga mereka. Akan tetapi sekitar 8% atau 399 anak muda meninggalkan gereja. Beberapa alasan mereka meninggalkan gereja menurut BRC yaitu seperti ibadah yang membosankan (13,9%) dan gereja tidak menyediakan komunitas bagi anak muda (11,2%).

Dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh BRC yang menunjukkan banyaknya anak muda yang saat ini meninggalkan gereja, kondisi berbeda muncul di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Gejayan Yogyakarta. Fenomena berbeda tersebut yaitu banyaknya anak muda yang datang dan aktif melakukan pelayanan di GKI Gejayan. Tidak jarang banyak ditemukan anak muda di GKI Gejayan yang berasal dari luar Yogyakarta meskipun mereka tidak terdaftar sebagai jemaat GKI Gejayan. Bahkan jemaat GKI dari gereja lain lebih memilih untuk aktif beribadah serta berpelayanan di GKI Gejayan meskipun gereja asal mereka berada di Yogyakarta.

Melansir dari situs resmi Gereja Kristen Indonesia (GKI) Sinode Wilayah Jawa Tengah, GKI Gejayan merupakan salah satu gereja yang sangat unik karena kehadiran jemaat pada setiap ibadah Minggu didominasi oleh kaum muda yang kebanyakan merupakan mahasiswa dari luar Yogyakarta. Berdasarkan pengamatan penulis yang aktif dan terlibat dalam pelayanan di GKI Gejayan, sebagian besar aktivis atau pelayan di GKI Gejayan didominasi oleh anak muda yang berasal dari

berbagai daerah di Indonesia. Selain aktivis atau pelayan di GKI Gejayan yang didominasi oleh anak muda yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, melalui observasi dan perbincangan penulis dengan beberapa jemaat di GKI Gejayan, kebanyakan dari jemaat yang beribadah di GKI Gejayan juga merupakan anak muda yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa saat ini gereja sedang mengalami tantangan yaitu banyaknya anak muda yang mulai meninggalkan gereja seperti dalam penelitian yang dilakukan Bilangan Research Center (BRC). Namun, terdapat fenomena berbeda di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Gejayan di mana banyak anak muda yang tetap rajin ke gereja, bahkan anak muda tersebut banyak yang bukan jemaat GKI Gejayan. Karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Motif Anak Muda Beribadah di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Gejayan Yogyakarta”**

Hal penting yang membuat penulis melakukan penelitian ini yaitu karena adanya manfaat praktis maupun akademis. Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu dapat membantu gereja-gereja yang belum mampu untuk menjangkau dan merangkul anak muda agar datang dan aktif di gereja tersebut. Selain itu, manfaat lainnya adalah sebagai *role model* bagi gereja-gereja lainnya. Sedangkan manfaat akademis dari penelitian ini yaitu akan membantu peneliti lainnya yang akan meneliti hal serupa. Hal tersebut dikarenakan pada penelitian ini sudut pandangnya dilihat dari sisi jemaat yang hadir bukan dari gereja.

2. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa motif anak muda beribadah di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Gejayan Yogyakarta?
2. Mengapa anak muda bisa memiliki motif tersebut sehingga beribadah di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Gejayan Yogyakarta?

3. Kajian Pustaka

Penelitian yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Jefri Frit Sengkoen dan Vitrya Ireyny Yuki Pongoh pada tahun 2021 dengan judul *Strategi Pembinaan Rohani terhadap Keaktifan Kaum Muda dalam Pelayanan di GSJA Jemaat Filadelfia Mahalano*. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun strategi agar kaum muda dapat aktif dalam pelayanan di GSJA Jemaat Filadelfia Mahalano. Hasil pada penelitian adalah beberapa strategi agar kaum muda dapat aktif dalam pelayanan seperti memberikan pelatihan, bimbingan, dan pendidikan tentang Alkitab dan pelayanan. Pembinaan yang dilakukan berfokus pada sikap dan kecakapan kaum muda dalam mempraktikkan pengetahuan yang mereka miliki baik pengetahuan secara umum maupun pengetahuan Alkitab yang ia miliki guna mengembangkan talentanya.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu fokus penelitian yaitu terkait tentang anak muda dan gereja. Selain itu metode yang digunakan juga sama yaitu menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya sudut pandangnya dari instansi sedangkan pada penelitian ini sudut pandangnya dari masyarakat dalam hal ini adalah anak muda. Selain itu pada penelitian sebelumnya lebih menekankan cara untuk menarik anak muda untuk aktif dalam pelayanan, sedangkan pada penelitian ini berusaha mencari apa yang menjadi daya tarik gereja bagi anak muda.

Penelitian yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Megawati Manullang pada tahun 2022 dengan judul *Peranan Remaja dalam Keaktifan Pelayanan dan Perkembangan Gereja*. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu studi pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran serta dampak remaja bagi pertumbuhan gereja. Hasil pada penelitian adalah remaja berperan dalam keberlangsungan gereja, dalam hal ini yaitu tentang tenaga pelayan di gereja. Dengan melibatkan remaja, gereja tidak akan mengalami krisis tenaga pelayanan.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu fokus penelitian yaitu terkait tentang anak muda dan gereja. Sedangkan perbedaannya yaitu metode penelitian yang berbeda dengan penelitian ini, metode yang digunakan

pada penelitian sebelumnya adalah studi pustaka sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara. Selain itu pada penelitian sebelumnya menjelaskan tentang peran remaja dalam perkembangan gereja sedangkan pada penelitian ini berfokus pada daya tarik gereja bagi anak muda dilihat dari sudut pandang anak muda.

Penelitian yang ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yopy Melianus Mauwalan pada tahun 2014 dengan judul *Respon Gereja Terhadap Menurunnya Minat Pemuda Sebagai Pelayan Anak dan Remaja di Jemaat-Jemaat GMT di Lingkungan Klasis Alor Barat Laut*. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana minat pemuda gereja dalam melayani anak dan remaja. Hasil pada penelitian adalah menurunnya minat pemuda dalam melayani di pelayanan anak dan remaja karena pengaruh perkembangan teknologi serta kurangnya perhatian gereja terhadap pemuda.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu fokus pada anak muda dan gereja, selain itu metode yang digunakan juga sama yaitu kualitatif. Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu tentang bagaimana gereja merespon menurunnya minat anak muda untuk pelayanan sedangkan pada penelitian ini lebih kepada anak muda yang antusias datang ke gereja.

Penelitian yang keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Martin Goldman Pakpahan pada tahun 2020 dengan judul *Partisipasi Generasi Muda dalam Pembangunan Jemaat di Huria Kristen Batak Protestan, Kedaton, Lampung*. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perwujudan generasi muda yang partisipatif melalui Gereja di HKBP Kedaton, Lampung. Hasil pada penelitian adalah generasi muda mengalami kekeringan spiritual karena pengaruh perkembangan teknologi, maka peran Gereja HKBP Kedaton untuk menjawab permasalahan ini agar generasi muda juga bisa bergabung kembali dalam komunitas nyata di persekutuan pemuda ataupun kegiatan gerejawi lainnya adalah dengan pendekatan spiritualitas. Pendekatan ini merupakan kombinasi dari

pendekatan komunitas iman dan pertumbuhan spiritual. Dimana ada proses aksi dan refleksi yang dilakukan melalui model Berbagi Praksis Kristen (BPK) dan menjadi warna baru dalam gereja melalui pendekatan dan model tersebut.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu fokus penelitian yaitu terkait tentang anak muda dan gereja. Sedangkan perbedaannya yaitu metode penelitian yang berbeda dengan penelitian ini, metode yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah studi pustaka dan penelitian lapangan sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara. Selain itu, penelitian sebelumnya menjelaskan tentang perwujudan anak muda di gereja, sedangkan pada penelitian ini yaitu bagaimana anak muda tertarik untuk datang dan aktif berpelayanan di gereja.

Penelitian yang kelima yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kukuh Purwidhianto pada tahun 2022 dengan judul *Ibadah Intergenerasi dan Motivasi Beribadah di Tengah Tantangan Bergereja Secara Individualistik Dan Konsumeristik*. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu studi pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ibadah intergenerasi bukan hanya tentang menggabungkan seluruh generasi dalam satu ibadah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ibadah intergenerasi bukan hanya menyatukan seluruh generasi dalam satu ibadah yang sama tetapi juga membangun motivasi yang tepat dalam beribadah.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama-sama berkaitan tentang gereja. Sedangkan perbedaannya yaitu pada fokusnya yang mana penelitian sebelumnya berfokus pada bagaimana sebuah ibadah memotivasi seseorang dalam beribadah, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada apa yang menjadi motif seseorang khususnya anak muda untuk datang beribadah ke gereja. Selain itu, metode yang digunakan juga berbeda. Pada penelitian sebelumnya metode yang digunakan yaitu studi pustaka, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

4. Kerangka Konseptual

4.1. Motif

Motif merupakan kata yang berasal dari kata *movere* atau *motion* yang memiliki arti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Menurut Sarwono (2009), istilah motif dalam psikologis memiliki hubungan yang erat dengan gerakan, perbuatan atau perilaku yang dilakukan manusia.

Woodworth dalam Alex Sobur (2006) menyebutkan bahwa motif merupakan sesuatu yang menyebabkan individu untuk melakukan sebuah tindakan atau kegiatan dengan tujuan untuk mencapai sesuatu. Dorongan timbulnya suatu motif yaitu karena adanya kebutuhan. Menurut Giddens, motif tidak hanya dapat dirasakan secara sadar, karena motif lebih kepada suatu “keadaan perasaan”.

Melalui penjelasan sebelumnya juga dapat dipahami bahwa motif merupakan suatu kondisi di mana seseorang berbuat sesuatu, melakukan tindakan, atau bersikap karena adanya dorongan untuk mencapai suatu tujuan. Gardner Lindzey, Calvin S. Hall dan Richard F. Thompson (1975) membagi motif ke dalam dua hal yaitu:

1. *Drives (needs)*

Drives (needs) atau kebutuhan merupakan hal yang mendorong individu untuk bertindak. Proses terjadinya *drives* dialami secara organik dan dapat terjadi melalui dua proses yaitu belajar dan tidak belajar.

2. *Incentives*

Incentives merupakan situasi atau keadaan di mana lingkungan sekitar merangsang individu untuk melakukan tindakan tertentu.

Drives dan *incentives* pada dasarnya sama, *drives* merangsang seseorang untuk bertindak ketika membutuhkan sesuatu. Misalnya, ketika seseorang lapar maka ia akan berusaha untuk mencari makanan. Sedangkan, *incentives* hadir bisa tanpa hadirnya nilai *drives*. Misalnya, ketika seseorang tidak lapar namun melihat makanan maka hal tersebut akan merangsang nafsu seseorang untuk makan.

4.2. Konsep Motif Alfred Schutz

Alfred Schutz dalam teori fenomenologi memperkenalkan sebuah konsep tentang motif. Konsep motif dari Schutz berangkat dari konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang dari Max Weber. Weber dalam Wirawan (2012) mengasumsikan tindakan yang dilakukan seseorang tidak hanya sekedar dilakukan tetapi itu juga berarti seseorang menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain.

Menurut Alfred Schutz, konsep pendekatan dari Weber merupakan konsep yang mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau Schutz menyebutnya sebagai *In-Order-To Motive*. Melalui konsep dari Weber tersebut, Schutz kemudian berpendapat bahwa tindakan subyektif seseorang yang dilakukan dengan berbagai pertimbangan sebelum tindakan tersebut diambil. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan seseorang dalam mengambil suatu tindakan antara lain kondisi budaya, ekonomi, sosial, norma, dan etika agama. Oleh karena itu, Schutz berpendapat bahwa sebelum masuk dalam *in order to motive*, terlebih dahulu tahapan *because motive* terjadi. (Wirawan, 2012)

Alfred Schutz dalam Campbell (1994) membedakan motif menjadi dua yaitu:

1. *Because of motive* (motif sebab) merupakan alasan yang melatarbelakangi seseorang untuk melakukan tindakan tertentu sebagai usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa yang akan datang.
2. *In order to motive* (motif tujuan) merupakan pandangan nilai historis seseorang terhadap faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan dengan harapan untuk mencapai sebuah tujuan.

Alfred Schutz (1967) dalam bukunya *The Phenomenology of The Social World* menjelaskan bahwa motif tujuan dan motif sebab memiliki keterkaitan. Hubungan kedua motif tersebut dijelaskan lebih lanjut ketika seseorang memiliki alasan atau yang disebut sebagai motif untuk melakukan tindakan maka motif kemudian terpecah menjadi dua maksud yaitu ketika adanya tujuan maka adanya sebab, dan begitupun sebaliknya. Schutz menyebutkan bahwa walaupun seseorang

melakukan tindakan karena ikut-ikutan maka hal tersebut tetap dianggap sebagai motif.

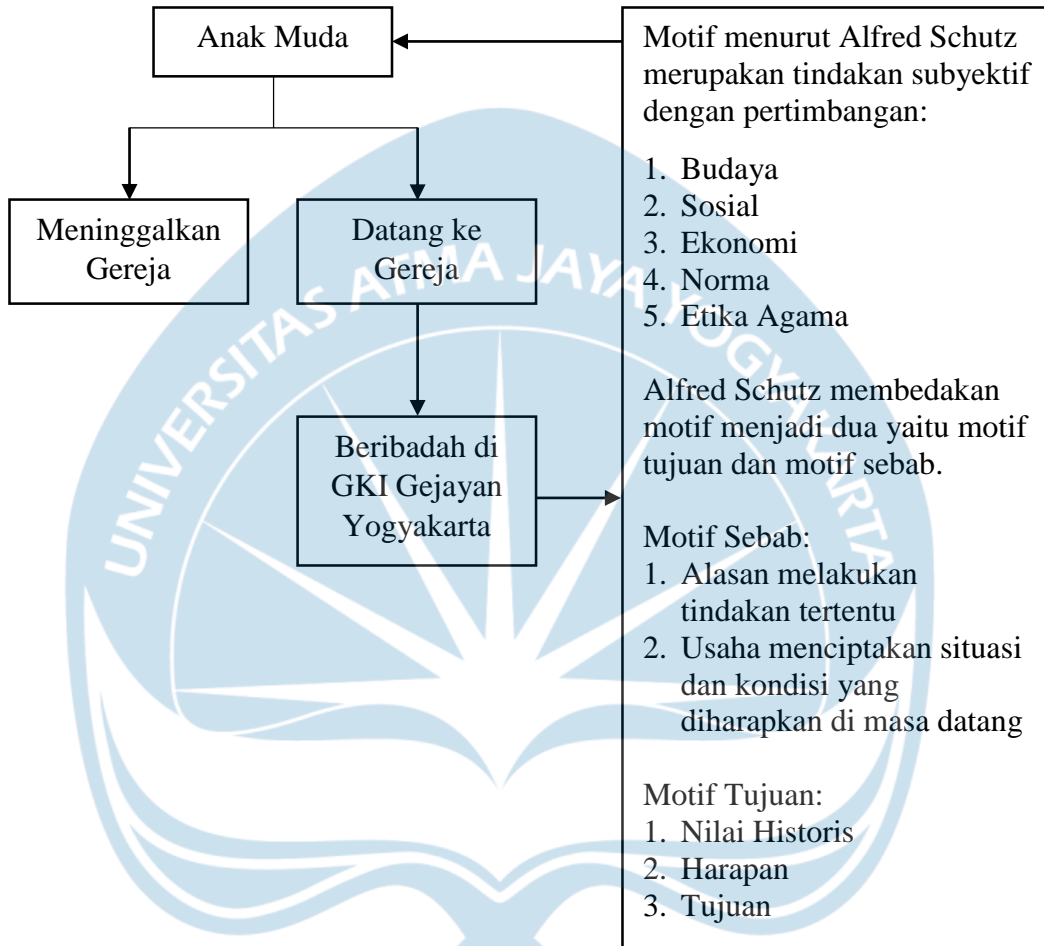
Pada penelitian ini penulis menggunakan konsep motif dari Alfred Schutz. Pemilihan konsep tersebut didasari dari apa yang penulis teliti yaitu tentang motif dari anak muda memilih untuk beribadah di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Gejayan. Penggunaan konsep motif dari Alfred Schutz menurut penulis tepat karena pada konsep tersebut terdapat dua motif yang saling berkaitan yaitu motif sebab dan tujuan sehingga ketika dikaitkan dengan rumusan masalah pada penelitian ini akan mendapatkan jawaban berupa beberapa tujuan dan sebab anak muda beribadah di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Gejayan Yogyakarta.

4.3. Anak Muda

Anak muda atau yang bisa juga disebut pemuda, generasi muda, atau kaum muda. Anak muda didefinisikan berdasarkan kategori usia yang sangat fleksibel. Anak muda juga dapat didefinisikan sebagai mereka yang memiliki semangat pembaharuan. Menurut *World Health Organization* (2018) menjelaskan bahwa anak muda adalah individu yang berada dalam rentang usia 15-24 tahun.

4.4. Kerangka Berpikir

Gambar 1: Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah Penulis, 2023

Berdasarkan dari beberapa penelitian sebelumnya seperti penelitian dari Lifeway Research dan Bilangan Research Center (BRC) dikatakan bahwa pada saat ini banyak anak muda yang mulai meninggalkan gereja. Namun terdapat fenomena menarik di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Gejayan Yogyakarta di mana banyak anak muda yang datang ke gereja. Melalui hal tersebut kemudian terdapat sebuah pertanyaan yaitu apakah alasan atau motif dari anak muda beribadah di GKI Gejayan Yogyakarta dan mengapa mereka memiliki motif tersebut. Pada penelitian

ini penulis menggunakan konsep motif dari Alfred Schutz untuk mengetahui motif anak muda datang beribadah di GKI Gejayan Yogyakarta. Menurut Alfred Schutz motif merupakan tindakan subyektif seseorang yang dilakukan dengan berbagai pertimbangan seperti kondisi budaya, ekonomi, sosial, norma dan etika agama sebelum tindakan tersebut diambil. Kemudian Schutz membagi motif menjadi dua yaitu motif sebab (*Because of motive*) dan motif tujuan (*In order to motive*).

Because of motive (motif sebab) merupakan alasan yang melatarbelakangi seseorang untuk melakukan tindakan tertentu sebagai usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa yang akan datang. Konsep ini diturunkan menjadi 2 unsur yaitu alasan, dan usaha yang nantinya unsur-unsur ini digunakan untuk membuat pertanyaan. *In order to motive* (motif tujuan) merupakan pandangan nilai historis seseorang terhadap faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan dengan harapan untuk mencapai sebuah tujuan. Konsep ini diturunkan menjadi 3 unsur yaitu nilai historis, harapan, dan tujuan yang mana unsur-unsur ini digunakan untuk membuat pertanyaan.

5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada pada penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja motif anak muda beribadah di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Gejayan Yogyakarta dan mengapa anak muda memiliki motif tersebut sehingga beribadah di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Gejayan Yogyakarta.

6. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

1. Bab I merupakan pendahuluan. Pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah pada penelitian, rumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan penelitian serta sistematika penulisan yang digunakan.

2. Bab II merupakan metodologi dan deskripsi objek atau subjek penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang jenis dan metode penelitian yang digunakan, informan, operasional konsep, metode pengumpulan data, jenis data, dan cara analisis data. Selain itu pada bab ini juga dijelaskan tentang deskripsi objek dan subjek pada penelitian ini.
3. Bab III merupakan temuan dan pembahasan. Pada bab ini dijelaskan dan diuraikan tentang hasil temuan dari pengumpulan dan pengelolaan data yang sudah dilakukan. Hasil dari pengelolaan data tersebut diuraikan secara rinci dan sudah mengarah pada jawaban dari pertanyaan penelitian.
4. Bab IV merupakan kesimpulan. Pada bab ini berisi tentang ringkasan dari temuan-temuan penelitian serta jawaban dari pertanyaan penelitian.

